mengenal huruf. Tetapi membaca bahan bacaan yang memberikan manfaat sebesar-besarnya adalah suatu kemampuan yang harus dikembangkan secara sungguh-sungguh sehingga dapat membaca dengan baik dan lancar, serta memahami dengan baik tentang makna bacaan.

Menurut Gie (1998: 61) mengemukakan pengertian membaca sebagai berikut:

”Membaca adalah serangkaian kegiatan pikiran seseorang yang dilakukan secara penuh perhatian untuk memahami makna sesuatu keterangan yang disajikan kepada indera penglihatan dalam bentuk lambang huruf dan tanda lainnya. Membaca bukanlah kegiatan mata memandang serangkaian kalimat dalam bahan bacaan, melainkan terutama adalah kegiatan pikiran memahami suatu keterampilan melalui indera penglihatan”.

Pendapat di atas memberikan penegasan tentang membaca melibatkan indra penglihatan. Hal ini tentu hanya berlaku bagi orang yang mampu melihat, tetapi bagi orang buta maka membaca tulisan tentu tidak dapat dilakukan dengan cara membaca melalui indera penglihatan namun dengan menggunakan tangan berupa tulisan *braille*.

Sedangkan Abdurrahman (1996: 200) mengemukakan definisi membaca sebagai berikut:

”Membaca adalah aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktivitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Aktivitas mental mencakup ingatan dan pemahaman. Orang dapat membaca dengan baik jika mampu melihat huruf-huruf dengan jelas, mampu menggerakkan mata secara lincah, mengingat simbol-simbol bahasa dengan tepat, dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka membaca merupakan kegiatan yang melibatkan fisik dan mental. Dalam hal ini melalui kegiatan membaca teks percakapan, seseorang dapat mengerti, mengamati dan mengingat yang ia baca. Dalam membaca tidak sekedar mengucapkan bahas tulisan atau lambang bunyi bahasa, tetapi menanggapi dan memahami isi bahasa tulisan melalui teks percakapan yang dibaca oleh murid.

* 1. **Tujuan Pembelajaran Membaca**

Berikut ini beberapa tujuan pembelajaran membaca bagi peserta didik pada tingkat pemula. Iskandarwassid & Sunendar (2009: 289) menjelaskan bahwa:

* 1. Mengenali lambang-lambang (simbol-simbol bahasa)
	2. Mengenali kata dan kalimat
	3. Menemukan ide pokok dan kata-kata kunci
	4. Menceritakan kembali isi bacaan pendek.

Sedangkan Nurhadi (2003: 136) pada eksperimennya menemukan bahwa tujuan membaca itu meliputi:

1. Mendapat alat tertentu *(instrumental effect)*, yaitu membaca untuk tujuan memperoleh sesuatu yang bersifat praktis; misalnya cara membuat masakan, cara membuat topi, cara memperbaiki bola lampu, dan sebagainya.
2. Mendapat hasil yang berupa prestise *(prestige effect)*, yaitu membaca dengan tujuan ingin mendapat rasa lebih *(self image)* dibandingkan dengan orang lain dalam lingkungan pergaulannya. Misalnya, seseorang akan merasa lebih bergengsi bila bacaannya majalah-majalah yang terbit di luar negeri.
3. Memperkuat nilai-nilai pribadi atau keyakinan pada partai politik yang kita anut, memperkuat keyakinan agama, mendapat nilai-nilai baru dari sebuah buku filsafat, dan sebagainya.
4. Mengganti pengalaman estetik yang sudah using, misalnya membaca untuk tujuan mendapatkan sensasi-sensasi baru melalui penikmatan emosional bahan bacaan (buku cerita, novel, roman, cerita pendek, cerita kriminal, biografi tokoh terkenal, dan sebagainya).
5. Membaca untuk menghindarkan diri dari kesulitan, ketakutan atau penyakit tertentu.

Tujuan membaca bermacam-macam untuk setiap individu sesuai dengan kepentingannya masing-masing. Tujuan membaca akan mengarahkan pembaca kepada apa yang akan diperolehnya dari membaca sehingga kegiatan membaca yang dilakukannya berjalan lebih efektif dan efisien. Dengan tujuan yang jelas dan pasti, pembaca akan terdorong dengan sendirinya untuk secara tepat memilih apa yang menjadi keinginannya.

Secara umum, oleh Tarigan, (2008: 36) tujuan membaca dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan informasi mencakup tentang fakta dan kejadian sehari-hari sampai informasi tingkat Mampu tentang teori-teori serta penemuan dan temuan ilmiah yang canggih. Mungkin berkaitan dengan keinginan pembaca untuk mengembangkan diri.
2. Peningkatan citra diri. Mereka ini mungkin membaca karya para penulis kenamaan, bukan karena berminat terhadap pada karya tersebut melainkan agar orang memberikan nilai positif terhadap diri mereka. Tentu saja kegiatan membaca bagi orang-orang semacam ini sama sekali tidak merupakan kebiasaannya, tetapi hanya dilakukan sekali-kali didepan orang lain.
3. Ada kalanya orang membaca untuk melepaskan diri dari kenyataan, misalnya pada saat ia merasa jenuh, sedih, bahkan putus asa. Dalam hal ini membaca dapat merupakan sublimasi atau penyaluran yang positif, apalagi jika bacaan yang dipilihnya ialah bacaan yang bermanfaat yang sesuai dengan situasi yang cukup mampu dihadapinya.
4. Mungkin juga orang membaca untuk tujuan rekreatif, untuk mendapatkan kesenangan atau hiburan sepserti halnya menonton film atau bertamasya. Bacaaan yang dipilih untuk tujuan ini ialah bacaan-bacaan ringan atau jenis bacaan yang disukainya, misalnya cerita tentang cinta, detektif, petualangan, dan sebagainya.
5. Kemungkinan orang lain membaca tanpa tujuan apa-apa, hanya karena iseng, tidak tahu apa yang akan dilakukan; jadi hanya sekedar untuk merintang waktu. Dalam situasi iseng itu, orang tidak memilih atau menentukan bacaan; apa saja dibaca; iklan, serta cerita pendek, berita keluarga, lelucon pendek, dan sebagainya. Kegiatan membacaseperti ini tentu lebih baik dilakukan daripada pekerjaan iseng yang merusak atau bersifat negatif.
6. Tujuan membaca yang Mampu ialah untuk mencari nilai-nilai keindahan atau pengalaman estetis dan nilai-nilai kehidupan lainnya. Dalam hal ini bacaan yang dipilih ialah karya bernilai sastra.

Seperti yang telah dikemukakan di atas, pada hakekatnya tujuan membaca adalah modal utama membaca. Tujuan yang jelas akan memberikan motivasi intrinsik yang besar bagi seseorang. Seseorang yang sadar sepenuhnya akan tujuan membacanya akan dapat mengarahkan sasaran daya pikir kritisnya dalam mengolah bahan bacaan sehingga memperoleh kepuasaan dalam membaca.

* + 1. **Pengertian Kemampuan Membaca Permulaan**

Pengajaran membaca dapat dibagi kedalam dua tahapan yaitu membaca permulaan yang biasanya diberikan pada murid kelas awal dan untuk murid kelas tinggi disebut membaca lanjutan.

Membaca merupakan kata kerja yang berasal dari kata dasar “baca”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia membaca diartikan sebagai ”1) melihat serta memahami apa yang ditulis, 2) mengeja atau melafalkan apa yang tertulis”. (Poerwadarminta, 1996: 72)

Kata “permulaan” mengandung makna yang sama dengan “awal”. Adapun pengertian pengajaran membaca permulaan adalah “pengajaran membaca awal yang diberikan kepada murid kelas I dengan tujuan agar murid terampil membaca serta mengembangkan pengetahuan bahasa dan keterampilan berbahasa guna menghadapi kelas berikutnya” (Depdikbud, 1994/1995: 6).

Pada tahap membaca permulaan, penguasaan jumlah kata anak masih terbatas dan penguasaan pada abjad belum sepenuhnya dikuasai. Jadi masih ada huruf yang sulit diucapkan dan sering dibaca salah, serta kemampuan membuat wacana tidak lebih dari tujuh baris, itupun ide pokoknya belum tampak dan belum bisa dianggap sebagai wacana yang baik. Pengembangan yang tepat pada tahap membaca permulaan ini perlu sekali, biasanya yang paling cocok dan sesuai alam anak yaitu membaca sambil bermain.

Wardani (Abdurrahman, 1996: 57) mengemukakan bahwa untuk dapat membaca permulaan, seorang anak dituntut agar mampu:

1. Membedakan bentuk huruf
2. Mengucapkan bunyi huruf dan kata dengan benar
3. Menggerakkan mata dengan cepat dari kiri ke kanan sesuai dengan urutan tulisan yang dibaca
4. Menyuarakan tulisan yang dibaca dengan benar
5. Mengenal arti tanda-tanda baca serta
6. Mengatur tinggi rendah suara sesuai dengan bunyi, makna kata yang diucapkan serta tanda baca.

Dengan demikian membaca permulaan dapat diartikan sebagai suatu tahapan awal yang dilakukan oleh anak untuk memperoleh kecakapan atau kemampuan membaca, yang dipusatkan pada kesanggupan atau kemampuan /keterampilan dalam membaca huruf, suku kata dan kata untuk mengembangkan kemampuan berbahasa di kelas selanjutnya.

1. **Konsep Metode *Iqro’***

**Pengertian Metode**

Uhbiyati (1997: 99), mengatakan metoda berasal dari dua perkataan yaitu “*met”* yang artinya melalui dan “*hados”* yang artinya jalan atau cara. Jadi, metoda artinya suatu jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”. Sedangkan Djamarah & Zain (2002: 43), mengemukakan bahwa “dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir”. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar guru harus menguasai tidak hanya satu metode.

Metode secara harfiah yaitu “cara atau cara melakukan suatu kegiatan dengan menggunakan konsep-konsep secara sistematik. Metode jenisnya beragam. Seperti, metode ceramah, diskusi, tanya jawab, drill, dan lain sebagainya” (Budiyanto, 1995: 23). Seorang pengajar hendaknya tidak menggunakan satu metode saja, namun dua atau tiga bahkan empat metode dalam proses pembelajaran pastinya disesuaikan dengan kondisi peserta didiknya. Hal ini dilakukan semata-mata agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik dan materi yang hendak disampaikan dapat diterima oleh siswa. Metode bisa jadi menguntungkan atau malah merugikan proses pembelajaran tergantung dengan penggunaannya. Penggunaan metode akan menguntungkan jika penggunaannya sesuai kebutuhan siswa baik secara psikis, biologis dan kemampuan memahami materi. Penggunaan metode yang merugikan untuk kegiatan belajar mengajar bilamana penggunaannya tidak tepat dan tidak sesuai dengan situasi yang mendukungnya serta tidak sesuai dengan kondisi psikologi anak didik. oleh karena itu, pemilihan dan penggunaan metode yang bervariasi tidak selamanya menguntungkan bila mengabaikan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Kedudukan metode dalam belajar mengajar yaitu sebagai alat motivasi ekstrinsik, sebagai strategi pengajaran, dan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Metode menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar. Tidak ada satupun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan metode pengajaran. Metode juga berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan semangat belajar seseorang.

1. **Pengertian *Iqro’***

Menurut dalam Humam (2000):

*“Iqro’* ialah sebuah media pembelajaran *Al-Qur’an* dari pengenalan huruf-huruf hijaiyah yang disesuaikan berdasarkan jilid 1 sampai jilid 6. Jika dilihat dari segi arti kata *Iqro’* berarti bacalah, yang dapat dimaknai segala sesuatu yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan harus berawal dari membaca. Begitu juga dengan *Iqro’* yang fungsinya sebagai tahap awal untuk bisa dan lancar membaca *Al-Qur’an*.

Buku *Iqro’* (Humam, 2000), merupakan cara cepat belajar membaca *Al Qur’an*. Buku ini mempunyai 10 kelebihan yaitu bacaan langsung, bersifat CBSA, bisa digunakan secara privat atau klasikal, praktis, sistematis, variatif, komunikatif, fleksibel, bersifat modul, dan asistensi.

1. **Pengertian Metode *Iqro’***

Metode *Iqro’* adalah suatu metode membaca *Al-Qur’an* yang menekankan langsung pada latihan membaca. Metode *Iqro’* ini termasuk salah satu metode yang cukup dikenal di kalangan masyarakat, karena metode ini sudah umum penggunaannya. Adapun metode ini dalam implementasinya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam karena hanya ditekankan pada bacannya (membaca huruf *Al-Qur’an* dengan fasih), serta menggunakan sistem CBSA (Cara Belajar Santri Aktif).

Budiyanto (1995: 24), mengemukakan adapun proses pembelajaran metode *Iqro’* berlangsung melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. *Ath Thoriqoh Bil Muhaakah*, yaitu ustadz/ustadzah memberikan contoh bacaan yang benar dan santri menirukannya
2. *Ath Thoriqoh Bil Musyaafahah*, yaitu santri melihat gerak-gerik bibir ustadz/ustadzah dan demikian pula sebaliknya ustadz/ustadzah melihat gerak gerik santri untuk mengajarkan *makhrojul* huruf serta menghindari kesalahan dalam pelafalan huruf
3. *Ath Thoriqoh Bil Kalaamish Shoriih*, yaitu ustadz/ustadzah harus menggunakan ucapan yang jelas dan komunikatif
4. *Ath Thoriqoh Bis Sual Limaqoo Shidit Ta’liimi*, yaitu ustadz/ustadzah mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan santri menjawab atau ustadz/ustadzah menunjuk bagian-bagian huruf tertentu dan santri membacanya.

Adapun buku panduan *Iqro’* terdiri dari 6 jilid di mulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna. Buku *Iqro’* yang kemudian di tengah masyarakat dikenal dengan istilah Metode *Iqro’,* ini disusun ringkas dalam buku-buku kecil ukuran ¼ (seperempat folio) dan terbagi dalam enam jilid. Setiap jilid tersebut disusun berdasarkan urutan dan tertib materi yang harus dilalui secara bertahap oleh masing-masing anak, sehinggga jilid 2 adalah kelanjutan jilid 1. Jilid 3 adalah kelanjutan jilid 2, demikian seterusnya sampai selesai jilid 6. Tiap jilid rata-rata memilki 43 halaman, dengan warna sampul masingmasing berbeda-beda. Jilid 1 berwarna merah, jilid 2 berwarna hijau, jilid 3 berwarna biru muda, jilid 4 berwarna kuning kunyit, jilid 5 berwarna ungu, dan jilid 6 berwarna cokelat. Setelah adanya revisi buku *Iqro’* hadir dengan kemasan dalam satu buku memuat jilid 1 sampai dengan jilid 6. Pada edisi revisi Agustus 2000 dalam buku *Iqro’* dilengkapi dengan *juz ‘amma* tidak dilengkapi dengan petunjuk mengajar per jilidnya. Pada edisi revisi Oktober 2000 tidak dilengkapi dengan *juz ‘amma* tetapi dalam setiap jilidnya disertai dengan petunjuk mengajar.

1. **Karakteristik Metode *Iqro’***

Humam (1993: 12), ada 10 (sepuluh) macam sifat-sifat buku *Iqro’* yatu:

1. Bacaan langsung yaitu menggunakan bacaan secara langsung sehingga lebih mudah diingat.
2. CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) yaitu menuntut peserta didik yang aktif bukan guru.
3. Privat yaitu setiap peserta didik menghadap guru untuk mendapatkan bimbingan langsung secara individual.
4. Modul yaitu buku yang mudah dibawa dan dilengkapi oleh beberapa petunjuk teknis pembelajaran bagi guru serta pendidikan dan latihan guru agar buku *Iqro’* ini dapat dipahami dengan baik oleh guru dan tentunya dapat menerapkan metodenya dengan baik dan benar.
5. Asistensi yaitu peserta didik yang lebih tinggi tingkat pelajarannya diharap membantu peserta didik yang berada di bawahnya.
6. Praktis yaitu mudah dan senang dipakai oleh guru.
7. Sistematis yaitu pembelajaran dilakukan dari yang mudah ke yang sulit didengar dan diingat.
8. Variatif yaitu dengan menggunakan cerita dan nyanyian religius sehingga peserta didik tidak merasa jenuh.
9. Komunikatif yaitu guru mengajar dengan menggunakan bahasa peneguhan saat peserta didik membaca benar sehingga peserta didik termotivasi, dan dengan teguran yang menyenangkan jika terjadi kesalahan.
10. Fleksibel yaitu bersifat untuk segala umur dan bukunya mudah di dapat di toko-toko.

Dalam Humam (2000), mengemukakan adapun kunci sukses dalam pengajaran menggunakan buku *Iqro’* ini adalah sebagai berikut:

1. CBSA (Cara Belajar Santri Aktif); guru sebagai penyimak saja, jangan sampai menuntun, kecuali hanya memberikan contoh pokok pelajaran.
2. Privat; penyimakan seorang demi seorang secara sederhana, bila secara klasikal, ada buku khusus *“Iqro’ Klasikal”* yang dilengkapi dengan peraga.
3. Asistensi; setiap santri yang lebih tinggi pelajarannya diharap membantu menyimak santri lain.
4. Mengenai judul-judul; guru langsung memberi contoh bacaannya, jadi tidak perlu banyak komentar. Santri tidak harus dikenalkan istilah *tanwin, sukun,* dan seterusnya.
5. Komunikatif; setiap huruf/kata dibaca betul, guru jangan diam saja, tetapi agar mengiyakan. Umpamanya dengan kata-kata: *bagus, betul, ya,*dan sebagainya.
6. Sekali huruf dibaca betul jangan diulang lagi.
7. Bila santri keliru dalam membaca huruf, cukup betulkan huruf yang keliru saja.
8. Bagi santri yang betul-betul menguasai pelajaran dan sekiranya mampu dipacu, maka membacanya boleh diloncat-loncatkan, tidak perlu utuh tiap halaman.
9. Bila santri sering memanjangkan bacaan, (yang mestinya pendek) karena mungkin sambil mengingat-ingat huruf di depannya, maka tegurlah dengan “membacanya putus-putus saja” dan kalau perlu huruf di depannya ditutup dulu agar tidak berpikir.
10. Santri jangan diajari dengan irama yang berlagu walaupun dengan irama tartil, sebab akan membebani santri yang belum saatnya diajarkan membaca irama tertentu.
11. Bila ada santri yang sama tingkat pelajarannya, boleh dengan sistem tadarus.
12. Untuk EBTA sebaiknya ditentukan ditunjuk oleh guru penguji khusus supaya standarnya tetap dan sama.
13. Pengajaran buku *Iqro’* (jilid 1 s/d 6) sudah dengan pelajaran tajwid, yaitu tajwid praktis, artinya santri akan bisa membaca dengan benar sesuai dengan ilmu tajwid.
14. Syarat kesuksesan, disamping menguasai/menghayati petunjuk mengajar, mesti saja guru fasih dan tartil mengajarnya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat digambarkan bahwa dengan menggunakan metode *Iqro’* tersebut guru dituntut sebagai agent of change, motivator dan para peserta didik dituntut untuk lebih berperan aktif dalam mencapai tujuan dan cita-cita yang telah disusun secara sistematis sehingga memungkinkan para peserta didik dapat termotivasi, berkarya, terampil, dan mandiri dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya.

1. **Prinsip dan Sistematika Metode *Iqro’***
2. **Prinsip Metode *Iqro’***

Menurut dalam Budiyanto (1995: 15), mengemukakan prinsip-prinsip dasar metode *Iqro’* terdiri dari 5 (lima) tingkatan pengenalan yaitu:

* 1. *Tariqot Ash-shoutiyah* (penguasaan atau pengenalan bunyi)
	2. *Tariqot Adtadrij* (pengenalan dari yang mudah ke yang sulit)
	3. *Tariqot Biriyadhotil Athfal* (pengenalan melalui latihan-latihan di mana lebih menekankan pada anak didik untuk aktif)
	4. *Attawassuk Fi Maqosid La Fil Alat* adalah pengajaran yang berorientsi pada tujuan bukan pada alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan itu. Yakni anak bisa membaca *Al-Qur'an* dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid yang ada
	5. *Tariqot* *Bimuroot Al Isti’dadi Wattabik* adalah pengajaran yang yang harus memperhatikan kesiapan, kematangan, potensi-potensi, dan watak anak didik.

Sedangkan sifat metode *Iqro’* adalah bacaan langsung tanpa di eja, artinya tidak diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah. Dengan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) dan lebih bersifat individual.

Tujuan dari pengajaran *Iqro’* adalah untuk menyiapkan anak didik menjadi generasi yang Qur'ani yaitu generasi yang mencintai *Al-Qur'an*, komitmen dengan *Al-Qur'an* dan menjadikannya sebagai bacaan dan pandangan hidup sehari-hari.

Sedangkan dalam Humam (1993: 14), mengemukakan targetoperasionalnya adalah sebagai berikut:

* 1. Dapat membaca dengan benar, sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid
	2. Dapat melakukan sholat dengan baik dan terbiasa  hidup dalam suasana yang islami
	3. Hafal beberapa surat-surat pendek, ayat-ayat pilihan dan doa sehari-hari
	4. Dapat menulis huruf *Al-Qur’an*.
1. **Sistematika Metode *Iqro’***

Buku *Iqro’* yang kemudian di tengah masyarakat dikenal dengan istilah “Metode *Iqro’* ini disusun dalam enam jilid. Dalam Budiyanto (1995: 16), mengemukakan isi materi dari masing-masing jilid, yaitu:

1. Jilid 1

Pelajaran pada jilid 1 ini seluruhnya berisi pengenalan bunyi huruf tunggal berharokat *fathah*

1. Jilid 2

Pada jilid 2 ini diperkenalkan dengan bunyi huruf-huruf bersambung berharokat *fathah*. Baik huruf sambung di awal, di tengah maupun di akhir kata

1. Jilid 3

Pada jilid 3 ini barulah diperkenalkan bacaan *kasroh*, *kasroh* dengan huruf bersambung, *kasroh* panjang karena diikuti oleh huruf *yaa’ sukun*, bacaan *dhommah*, dan *dhommah* panjang karena diikuti oleh *wauu sukun*

1. Jilid 4

Pada jilid 4 diawali dengan bacaan *fathah tanwin, kasroh tanwin, dhommah tanwin,* bunyi *yaa sukun* dan *wauu sukun, mim sukun, nun sukun, qolqolah,* dan huruf-huruf hijaiyah lainnya yang berharokat *sukun*

1. Jilid 5

Isi materi jilid 5 ini terdiri dari cara membaca *alif-lam qomariah, waqof, mad far’i, nun sukun/tanwin* menghadapi huruf-huruf *idghom bighunnah, alif-lam syamsiyah, alif-lam jalalah,* dan cara membaca *nun sukun/tanwin* menghadapi huruf-huruf *idghom bilaghunnah*

1. Jilid 6

Isi jilid ini sudah memuat *idghom bighunnah* yang diikuti semua persoalan-persoalan tajwid. Pokok pelajaran jilid 6 ini ialah cara membaca *nun sukun/tanwin* bertemu huruf-huruf, cara membaca *nun sukun/tanwin* bertemu huruf-huruf *iqlab*, cara membaca *nun sukun/tanwin* bertemu huruf-huruf *ikhfaa’*, cara membaca dan pengenalan *waqof*, cara membaca *waqof* pada beberapa huruf/kata yang *musykilat* dan cara membaca huruf-huruf dalam *fawatihussuwar.*

* 1. **Konsep *Al-Qur’an***
		1. **Pengertian *Al-Qur’an***

Secara bahasa (etimologi) kata *“Al-Qur’an”* merupakan kata benda bentuk dasar (masdar) yang bersinonim dengan kata *“Al-Qiro’ah”* yang berarti bacaan.

Sebagaimana firman *Alloh Subhanahu Wa Ta’ala* “apabila kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, Sesungguhnya atas tanggungan kamilah penjelasannya” *(QS. Al-Qiyamah:* 18-19*)*. Kata *“Qur’anah”* di sini berarti *“Qiro’atahu”* (bacaannya).

Sedangkan menurut istilah/terminologi (Muhaisin, 2000: 1-2),

“Ialah firman *Alloh Subhanahu Wa Ta’ala* yang diturunkan kepada *Nabi Muhammad Rosululloh Shollollohu ‘Alaihi Wa Sallam,* lafaznya adalah mukjizat, membacanya adalah ibadah, yang tertulis di dalam *Mushaf* dan disampaikan atau dinukilkan kepada kita secara *Mutawatir* (dari seorang ke seorang)”.

Sementara menurut Abdul Wahhab Al-Khollaf (Tim Penyusun Studi Islam IAIN Sunan Ampel, 2005: 17) mengatakan *Al-Qur’an* adalah firman *Alloh* yang diturunkan melalui ruhul amin (malaikat *Jibril*) kepada *Nabi Muhammad SAW*. dengan bahasa Arab, isinya dijamin kebenarannya dan sebagai hujjah kerosulannya, undang-undang bagi seluruh manusia, petunjuk dalam beribadah serta dipandang ibadah membacanya, terhimpun dalam mushaf yang dimulai surat *Al-Faatihah* dan diakhiri dengan surat *An-Naas* dan diriwayatkan kepada kita dengan jalan *mutawatir* (dari seorang ke seorang).

1. **Fungsi *Al-Qur’an***

Hakim dan Mubarok (2007: 70) mengemukakan sebagaimana tersurat dalam nama-nama-Nya, maka fungsi *Al-Qur’an* adalah sebagai berikut:

1. *Al-Huda* (petunjuk). Dalam *Al-Qur’an* terdapat tiga kategori tentang posisi *Al-Qur’an* sebagai petunjuk. Pertama, petunjuk bagi manusia secara keseluruhan. *Alloh* berfirman: “(beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan *Romadhon*, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) *Al-Qur’an* sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang haq dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. *Alloh* menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan *Alloh* atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur” *(QS. Al-Baqarah*: 185*).* Kedua, *Al-Qur’an* merupakan petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. *Alloh* berfirman: “Kitab *(Al-Quran)* ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa” *(QS. al-Baqarah*: 2*).* Ketiga, petunjuk bagi orang-orang yang beriman. *Alloh* berfirman: “Dan Jikalau kami jadikan *Al-Qur’an* itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: “Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?” apakah patut *(Al-Qur’an)* dalam bahasa asing sedang rosul adalah orang Arab? Katakanlah: “*Al-Qur’an* itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. Dan orang-orang yang tidak beriman, pada telinga mereka ada sumbatan, sedang *Al-Qur’an* itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh” *(QS. Fushshilat*: 44*)*
2. *Al-Furqon* (pemisah). Dalam *Al-Qur’an* dikatakan bahwa ia adalah pemisah antara yang haq dan yang bathil atau yang benar dan yang salah. Seperti firman *Alloh* *(QS. al-Baqarah*: 185*)*.
3. *Al-Syifaa’* (obat). Dalam *Al-Qur’an* dikatakan bahwa ia berfungsi sebagai obat bagi penyakit dalam dada atau penyakit psikologis. *Alloh* berfirman: “Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang ada) di dalam dada, dan petunjuk serta rohmat bagi orang-orang yang beriman” *(QS. Yunus*: 57*)*.
4. *Al-Mauidhah* (nasehat). Dalam *Al-Qur’an* dikatakan bahwa ia berfungsi sebagai nasehat bagi orang-orang yang bertakwa. *Alloh* berfirman: “Inilah *(Al-Qur’an)* adalah suatu keterangan yang jelas untuk seluruh manusia, dan menjadi petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa” *(QS. Ali-‘Imron*: 138*).*

*Al-Qur’anul Kariim* adalah firman *Alloh SWT* yang menjadikannya sebagai pedoman umat manusia dan mengajarkan serta menuntun kepada petunjuk untuk mendapatkan kebaikan, keberkahan, dan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat. Seseorang yang membaca, mempelajari, memahami, dan mengamalkan *Al-Qur’an* dijanjikan *Alloh SWT* Surga yang indah, kecukupan dalam hidupnya, kemurahan rezki, pahala, meleburkan dosa serta dikabulkannya segala permintaan dan do’a yang diharapkannya. Selain itu *Alloh SWT* menggolongkan dirinya bersama orang-orang mu’min yang mendapatkan Rohmat dan Syafa’atnya ketika hari kiamat nanti. **Sebagaimana sabda *Rosululloh SAW* yang berbunyi ”sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari *Al-Qur’an* dan mengajarkannya” (HR. Imam Bukhori).**

* + 1. **Adab-adab Membaca *Al-Qur’an***

**Pantarlina, dkk (2013: 6-9), mengemukakan ada beberapa adab atau perilaku ketika seorang muslim ingin membaca *Al-Qur’an* agar mendapatkan kesempurnaan dan mampu memahami serta meresap apa saja makna yang terkandung dalam tiap ayat *Al-Qur’an* sebagai berikut:**

1. Sebaiknya orang yang membaca *Al-Qur’an* dalam keadaan sudah berwudhu’, suci pakaiannya, badannya, dan tempatnya serta telah menggosok gigi (bersiwak).
2. Hendaknya memilih tempat yang tenang dan waktunya pun pas (sesuai kondisi), karena hal tersebut dapat membantu konsentrasi dan jiwa lebih tenang.
3. Hendaknya memulai tilawah (membaca) *Al-Qur’an* dengan *isti’adzah*, kemudian *basmalah* pada setiap awal suroh kecuali suroh *At-Taubah*. Sebagaimana *Alloh Subhanahu Wa Ta’ala* berfirman: “Apabila kamu akan membaca *Al-Qur’an*, maka memohon perlindunganlah kepada *Alloh* dari godaan syaithon yang terkutuk” *(QS. An-Nahl*: 98*)*.
4. Hendaknya selalu memperhatikan hukum-hukum tajwid dan melafalkan huruf sesuai dengan makhroj-Nya serta membacanya dengan tartil. Sebagaimana *Alloh Subhanahu Wa Ta’ala* berfirman: “Dan bacalah *Al-Qur’an* itu dengan perlahan-lahan” *(QS. Al-Muzzammil*: 4*)*.
5. Disunnahkan memanjangkan bacaan dan memperindah suara disaat membaca *Al-Qur’an*. Dari Sahabat Anas bin Malik pernah ditanya: “Bagaimana bacaan *Nabi Muhammad* *Shollollohu ‘Alaihi Wa Sallam* (terhadap *Al-Qur’an*)? Anas bin Malik menjawab: “Bacaannya panjang *(maad)*, *Nabi Muhammad* *Shollollohu ‘Alaihi Wa Sallam* membaca *“Bismillaahirrohmaanirrohiim”* sambil memanjangkan *“Bismillaah”*, dan memanjangkan bacaan *“Ar-Rohmaan”*, dan memanjangkan *“Ar-Rohiim”* (HR. Imam Bukhori).

Dan *Nabi Muhammad* *Shollollohu ‘Alaihi Wa Sallam* juga bersabda: “Hiasilah *Al-Qur’an* dengan suara kalian” (HR. Imam Abu Dawud, dan dishohihkan oleh Al-Albani).

1. Hendaknya membaca *Al-Qur’an* sambil merenungkan dan menghayati makna yang terkandung pada ayat-ayat yang dibaca, berinteraksi dengannya, sambil memohon Surga kepada *Alloh* bila terbaca ayat-ayat tentang Surga, dan berlindung kepada *Alloh* dari Neraka bila terbaca ayat-ayat tentang Neraka. *Alloh* *Subhanahu Wa Ta’ala* berfirman: “Ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran” *(QS. Shod*: 29*)*.

Dan di dalam sebuah hadits, Hudzaifah *Rodhiyallohu ‘Anhu* menuturkan: “Apabila *Nabi Muhammad Shollollohu ‘Alaihi Wa Sallam* membaca ayat yang mengandung makna bertasbih (kepada *Alloh*) beliau bertasbih, dan apabila terbaca ayat yang mengandung do’a, maka beliau berdo’a, dan apabila terbaca ayat yang bermakna meminta perlindungan (kepada *Alloh*) beliau memohon perlindungan” (HR. Imam Muslim).

1. Hendaknya mendengarkan bacaan *Al-Qur’an* dengan baik dan diam, tidak berbicara. *Alloh* *Subhanahu Wa Ta’ala* berfirman: “Dan apabila *Al-Qur’an* dibacakan, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rohmat” *(QS. Al-A’rof*: 204*)*.
2. Hendaklah selalu menjaga *Al-Qur’an* dengan tekun membaca dan mempelajari (bertadarrus) hingga tidak lupa. *Rosululloh* *Shollollohu ‘Alaihi Wa Sallam* bersabda: “Peliharalah *Al-Qur’an* baik-baik, karena demi tuhan yang diriku berada di tangan-Nya, ia benar-benar lebih liar (mudah lepas) dari pada unta yang terikat di tali kendalinya” (HR. Imam Bukhori).
3. Hendaknya tidak menyentuh *Al-Qur’an* kecuali dalam keadaan suci. *Alloh Subhanahu Wa Ta’ala* berfirman: “Tidak akan menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan” *(QS. Al-Waqi’ah*: 79*)*.
4. Boleh bagi wanita Haid dan nifas membaca *Al-Qur’an* dengan tidak menyentuh mushaf-Nya, menurut salah satu pendapat ‘ulama yang lebih kuat, karena tidak ada hadits shohih dari *Rosululloh* *Shollollohu ‘Alaihi Wa Sallam* yang melarang hal tersebut.
5. Disunnahkan menyaringkan bacaan *Al-Qur’an* selagi tidak ada unsur negatif, seperti riya’ atau yang serupa dengannya, serta tidak mengganggu orang yang sedang sholat atau orang yang sedang membaca *Al-Qur’an*.
6. Termasuk sunnah juga adalah berhenti membaca *Al-Qur’an* bila sudah mengantuk, karena *Rosululloh* *Shollollohu ‘Alaihi Wa Sallam* bersabda: “Apabila salah seorang dari kalian bangun di malam hari, lalu lisannya merasa sulit untuk membaca *Al-Qur’an* hingga tidak menyadari apa yang ia baca, maka hendaknya ia berbaring (tidur)” (HR. Imam Muslim).
	* + 1. **Kerangka Pikir**

Pada hakikatnya, peningkatan kemampuan membaca permulaan *Al-Qur’an* anak peserta didik baik secara individual maupun kelompok tidak dapat terjadi jika metode pembelajaran yang digunakan biasa-biasa saja dan tanpa perencanaan yang kuat. Keaktifan anak peserta didik dalam proses pembelajaran, umumnya dapat mempengaruhi peningkatan kemampuan membaca anak peserta didik. Upaya ini, juga digunakan dalam penerapan mata pelajaran membaca *Al-Qur’an* guna meningkatkan keaktifan hingga memicu peningkatan kemampuan membaca anak peserta didik.

Dengan adanya metode pembelajaran *Iqro’*, diharapkan terjadi perubahan dalam proses belajar mengajar jika sedang berlangsung. Perubahan yang diharapkan, bukan hanya dari anak peserta didik, namun perubahan juga diharapkan dari guru. Perubahan yang diharapkan dari guru ialah seorang guru harus mampu mengaktifkan anak peserta didiknya baik secara individual ataupun kelompok agar terjadi umpan balik dan membuat kelas menjadi hidup. Sedangkan perubahan yang diharapkan pada peserta didik ialah agar anak peserta didik mampu menghargai guru dan tidak bermain disaat mata pelajaran berlangsung. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan *Al-Qur’an* melalui metode *Iqro’* pada kelompok B di Taman Kanak-kanak Fajriah Dusun Lakatong Pulau Desa Bonto Manai Kecamatan Mangara Bombang Kabupaten Takalar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada sekolah kelompok B di Taman Kanak-kanak Fajriah menunjukkan kurang optimalnya penggunaan metode pembelajaran *Iqro’* yang diterapkan di sekolah tersebut. Proses metode pembelajaran *Iqro’* masih didominasi oleh guru (*teacher centered*) sehingga proses pembelajaran didominasi oleh anak peserta didik yang pasif, yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Metode pembelajaran *Iqro’* yang ingin diterapkan diharapkan mampu memotivasi anak peserta didik untuk lebih aktif (*student centered*) dan guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan di atas, adapun kerangka pikir dalam penelitian ini digambarkan dalam bentuk skema berikut:

Kemampuan Membaca Permulaan *Al-Qur’an* Rendah

Langkah-langkah Metode *Iqro’*

* Membedakan bentuk huruf
* Mengucapkan bunyi huruf dan kata dengan benar
* Menggerakkan mata dengan cepat dari kiri ke kanan sesuai dengan urutan tulisan yang dibaca
* Menyuarakan tulisan yang dibaca dengan benar

Kemampuan Membaca Permulaan *Al-Qur’an* Meningkat

Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir

* + - 1. **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis ini adalah jika metode *Iqro’* digunakan maka akan meningkatkan kemampuan membaca permulaan *Al-Qur’an* pada Kelompok B di Taman Kanak-kanak Fajriah Dusun Lakatong Pulau Desa Bonto Manai Kecamatan Mangara Bombang Kabupaten Takalar.